

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Metode *Murajaah*

Metode diperlukan dalam pelaksanaan menghafalkan al-Qur'an agar dapat terlaksana dengan baik, tepat dan terjaga. Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu keteraturan dan terfikirkan dengan baik dalam melaksanakan sesuatu sehingga tercapai suatu maksud atau tujuan tertentu. (dalam ilmu pengetahuan). Sedangkan secara bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu "metha" dan "hodas", metha memiliki makna melalui atau melewati dan hodas memiliki arti jalan atau cara. Berdasarkan pengertian yang telah terpaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang teratur untuk menggapai suatu maksud dalam belajar.¹

Dalam bahasa Arab, istilah metode dikenal dengan *Thariqoh* yang memiliki arti langkah-langkah secara strategis yang dilakukan dalam melakukan suatu pekerjaan.² Metode dalam bahasa Inggris berasal dari kata "method" yang memiliki arti cara. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan dan menggapai suatu tujuan dengan tepat dan cepat. Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yakni "Greek" yakni dari kata "metha" dan "hodos". Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam Bukunya Metode Pengajaran Islam, metode adalah suatu istilah yang dipakai untuk mengungkapkan cara yang tepat dalam melakukan sesuatu. Metode memiliki dua makna, makna yang pertama yaitu suatu cara yang teratur yang digunakan dalam suatu pekerjaan agar terlaksana sesuai dengan yang diinginkan. Makna yang kedua yakni suatu sistem cara yang digunakan untuk mempermudah suatu pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.³ Banyak metode yang dikembangkan dalam rangka mencari alternatif dalam memudahkan para penghafal Al-Qur'an untuk menghafalkan al-Qur'an dan mengurangi kesusahan dalam menghafalkannya. Beberapa metode yang dikembangkan diantaranya

¹ Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 252

² Mohammad Zarkani, "Implementasi Thariqah Intiqaiyyah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 6, no. 02 (2021): 171–77, <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.33>.

³ Rara Lauchia, Fazza Erwina Dwi, and Mulyadi Ahmad, "Penerapan Metode Muroj a ' Ah Dalam Menghafal Al- Qur ' an" 01 (2023): 13–22.

yaitu, metode wahdah, metode kitabah, metode *sima'i*, metode gabungan, metode murajaah, dan metode jama. Dari berbagai metode yang telah dipaparkan tersebut, penulis ingin memaparkan penggunaan metode muroja'ah dalam menghafalkan al-Qur'an.⁴

Berdasarkan pengalaman Rasulullah yang merupakan umat Islam yang cinta kepada Allah Swt. Maka wajib mengikuti metode mengulang-ulang (*takrār*) dengan tujuan untuk menguatkan hafalan yang ada di ingatan. Upaya untuk mendapatkan tingkat hafalan yang baik tentu tidak hanya dengan satu kali menghafal karena banyak kasus para penghafal al-qur'an yang mengalami kesulitan setelah menghafalkan dikarenakan hafalan yang terlupa. Hal ini dapat terjadi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh para penhafal al-Qur'an seperti : kesulitan dalam menghafal dan banyak ayat-ayat yang serupa, kejiwaan yang terganggu, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan diluar menghafalkan.⁵

1. Pengertian *Murajaah*

Murajaah adalah aktivitas mengulang kembali hafalan ayat-ayat yang baru, dan ayat-ayat yang sudah dihafalkan, ini adalah kegiatan yang sangat penting yang tidak boleh ditinggalkan bagi para penghafal Al-qur'an. Karena hafalan yang sudah terekam dalam otak tidak boleh dihilangkan sehingga membutuhkan untuk diulang-ulang agar tetap terjaga. *Murajaah* terbagi menjadi dua yaitu: (1) *Murajaah* hafalan baru dan (2) *Murajaah* hafalan lama. Kedua *murajaah* ini sangat penting dilaksanakan untuk memperkuat hafalan. Dengan *murajaah* ilmu akan semakin kuat melekat, dengan *murajaah* pemahaman akan semakin mantap.

Selama *memurajaah* hafalan al-Qur'an seperti biasanya, utamakan mengulang-ulang hafalan dalam waktu sholat entah itu sholat fardhu ataupun sholat sunnah karena *murajaah* dalam waktu sholat dapat lebih mempertajam daya ingat seorang tahfidz, yang secara bersamaan pun merupakan seorang mushalli karena saat itu dia dalam keadaan konsentrasi tertinggi. Namun demikian ada syarat yang harus ditetapi dalam keadaan shalat, selain syarat dan rukun sholat tentunya, hafalan juga harus dipersiapkan

⁴ Akhsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Buni Aksara, 2005).63-66

⁵ Lauchia, Dwi, and Ahmad, "Penerapan Metode Muroja ' Ah Dalam Menghafal Al- Qur ' an."

sebelum sholat agar terjaga dari ketidak khusyukan akibat sangat kurang lancarnya hafalan.⁶

2. Macam-macam *Murajaah*

Bagi seorang yang sedang belajar menghafalkan al-Qur'an, sangatlah penting untuk melakukan *muroja'ah* dalam menghafal. Manfaat lain dari *murojaah* adalah untuk mengetahui kualitas hafalan yang telah dihafalkan. Jika hafalan masih dirasa lemah atau kurang baik maka perlu dilakukan perbaikan agar hafalan menjadi lebih baik dan lebih kuat melekat dalam ingatan. Dan jika hafalan dirasa sudah baik maka dilakukan peningkatan agar hafalan tambah baik dan lebih melekat lagi dalam ingatan.⁷

a. *Murajaah* Jangka Pendek.

Muroja'ah jangka pendek adalah *murojaah* yang dilakukan sepekan sekali atau minimal setiap sepekan melakukan *murojaah* sekali. Waktu melakukan *murojaah* jangka pendek dapat dilakukan setiap hari libur dan saat dilakukan belajar secara intensif. Yang dimurojaah adalah hafalan yang telah dilakukan selama satu hari kemudian diulangi lagi secara berulang-ulang sampai hafalan tersebut diluar kepala.⁸

b. *Murajaah* Jangka Panjang.

Murajaah jangka panjang maksudnya adalah *murajaah* hafalan al-Qur'an yang sudah sekian lama dihafalkan. Jadi, saat kita telah menyelesaikan sebuah hafalan, jangan langsung berpindah ke hafalan yang baru. Ulang-ulang kembali hafalan yang baru saja kita selesaikan. Baca kembali dari awal. Kerjakan kembali hafalannya. Lakukan *murajaah* beberapa kali. Minimal dua kali di *murajaah*. Semakin banyak semakin bagus. Tujuannya, agar pijakan kita dalam belajar semakin mantap. Untuk melakukan *murajaah* hafalan dasar tidaklah butuh waktu lama. Sebab, waktu hafalan. Dalam satu jam atau dua jam kita bisa membacanya dari awal sampai selesai.

⁶ Zaki zamani dan Muhammad Syukfron Maksum, Menghafal Al Qur'an Itu Gampang Belajar dari Maestro Al-Qur'an Nusantara (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 42-44.

⁷ M. Ilyas, "Metode *Murajaah* Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 1-24, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.

⁸ Nor Hafizi Yusof, "Kaedah Pintar *Murajaah* Al-Qur'an: Kajian di Institusi Pengajian Tahfidz Malaysia," *TAMADDUN* 21, no. 2 (July 29, 2020): 219, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2118>

c. Murajaah dengan Mengajarkan.

Diantara cara yang efektif untuk *murajaah* adalah dengan mengajarkan hafalan yang sudah kita pelajari. Jika kita benar-benar yakin sudah memahami ayat-ayat dengan mantap, kita bisa mengajarkannya kepada orang lain. Dengan diajarkan, ilmu kita akan semakin lengket. Sebab nantinya kita akan tergerak untuk terus menerus membaca al-Qur'an yang akan kita ajarkan. Biasanya hal ini dilakukan dalam rangka persiapan sebelum mengajar.

d. Murajaah Sambil Menghafal

1) *Murajaah* Sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambahkan hafalan) dan *murajaah* (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus di *murajaah* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan. Kita bisa menjadikan *murajaah al-Qur'an* ini sebagai amalan dan wirid harian. Misalnya, setiap selesai shalat fardhu, kita membaca dua halaman. Dalam sehari kita membaca sebanyak 10 halaman atau setengah juz. Dalam waktu dua bulan, InsyaAllah kita bisa mengkhatamkan al-Qur'an.⁹

2) *Murajaah* dalam Shalat

Setelah menghafal, hendaknya seorang yang sedang menghafal al-Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai iman maupun dalam shalat Sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

3) *Murajaah* Bersama

Dalam hal ini, seorang yang menghafal al-Qur'an melakukan *murajaah* bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya mereka duduk melingkar dan setiap orang imasing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca yang lain mendengarkan sekaligus

⁹ Mahyudin Ritonga, "Muroja'ah Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an Studi Pada Rumah Tahfidz Yayasan Ar-Rahman Nanggalo Padang," 2020.

membetulkan jika yang ada salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surah yang dihafal dari awal sampai akhir secara bersama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan.

4) *Murajaah* kepada Guru atau Muhafizh

Seseorang yang menghafal al-Qur'an seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang, materi *murajaah* harus lebih banyak daripada materi tahfizh, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, seorang penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi dengan *murajaah* 20 halaman (satu juz).

Ternyata *murajaah* atau mengulang-ulang hafalan al-Qur'an secara rutin lebih penting dari pada menghafal. Dan ternyata *murajaah* secara rutin itu adalah aktifitas menghafal itu sendiri. Sungguh, al-Qur'an itu lebih cepat hilang dari ingatan seseorang dari pada seekor onta yang diikat. Jangan sampai seseorang mengatakan "*Aku ini sudah hafal al-Qur'an beberapa juz kok dan alhamdulillah aku sudah tidak butuh murajaah lagi.*" Ingat sabda rasulullah, hafizh Qur'an pertama di dunia ini, *Pertama*: Apabila seorang penghafal / pembaca al-Qur'an itu menegakkan hafalannya di malam dan siang hari, berarti ia telah mengingatnya. Dan sebaliknya, jika ia tidak membacanya maka ia telah melupakannya. *Kedua*: Sesungguhnya perumpamaan ipembaca al-Qur'an itu seperti pemilik onta yang terikat. Jika ia jaga onta itu berarti ia telah mengikatnya. Dan apabila ia melepaskan tali ikatan itu berarti ia telah merelakan ontanya lari.

3. Manfaat *Murajaah*

- a) Menguatkan hafalan al-Qur'an, manfaat paling utama dalam *murajaah* (mengulang) hafalan yakni menjadikan hafalan al-Qur'an semakin kuat.
- b) Melatih keistiqamahan, bagi para penghafal al-Qur'an *murajaah* adalah sebuah keharusan agar hafalannya terjaga, hal tersebut mampu menumbuhkan rutinitas atau disebut keistiqamahan.
- c) Menjaga lisan dari ucapan tercela, apabila sudah terbentuk kebiasaan berdzikir dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka lisan

kita senantiasa terjaga dari ucapan yang tidak berguna, ataupun tercela, karena rasa malu yang tumbuh dalam hati.¹⁰

- d) Manfaat yang didapat dalam melaksanakan metode *murajaah* ialah sangat menjaga hafalan, melatih keistiqamahan, serta yang paling penting yaitu menjaga lisan dari perkataan tercela.

B. Menghafalkan Al-Qur'an

Menurut etimologi, kata hafalan berasal dari akar kata mnemonik yang dalam bahasa Arab disebut *al-Hifdz* yang artinya mengingat. Kata menghafal juga dapat diartikan sebagai mengingat. Menghafal, menurut Wasty Soemanto, berarti memperoleh atau mempertahankan ilmu dengan cara mengkritisnya secara aktif. Maka secara terminologis, istilah hafalan merujuk pada suatu tindakan berusaha membekas dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal merupakan kegiatan memadukan materi ke dalam ingatan agar kemudian dapat diingat kembali secara harafiah, sesuai materi aslinya.¹¹

1. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Quran merupakan suatu proses menghafal yang materi yang dihafalnya harus sempurna, karena ilmu itu dipelajari untuk dihafal, bukan untuk dipahami. Orang yang berniat menghafal al-Qur'an hendaknya mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan hafalan, seperti cara kerja otak atau cara otak mengingat.¹²

Menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan. Menghafal al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal al-Qur'an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci al-Qur'an di dalam benak dan hati kita.¹³

¹⁰ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 65-66

¹¹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te* 18 (2018).

¹² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yoogyakarta: Diva Press, 2014).

¹³ Dina Y Sulaeman, *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Paham Dan Hafal Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka IIMAN, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu proses hafalan yang sempurna terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik itajwidnya, ejaannya maupun pengucapan atau makhraj surat-suratnya yang benar serta cara penyimpanannya. dalam hati saya, menghafal ayat bukanlah hal yang mudah lupa.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya cara menghafal al-Qur'an adalah dengan terlebih dahulu fokus membaca ayat-ayat al-Qur'an, menganggapnya sebagai pendahuluan, lalu menghafal ayat-ayat tersebut. Dalam menerapkan metode menghafal al-Qur'an setiap orang berbeda-beda, namun ada pula yang menggunakan seluruh metode membaca berulang-ulang halaman mushaf dari baris pertama hingga baris terakhir hingga ayat yang dibaca benar-benar hafal. Yang lain menggunakan metode bagian, yaitu menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat, disusun melintang di halaman.¹⁴

Dalam proses menghafal, peran metode menghafal sangatlah besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat akan membantu seorang penghafal al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat. Menurut Muhaimin zen, secara umum metode yang dipakai dalam menghafal ada dua macam yaitu metode tahfizh dan takrir. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Metode tahfizh adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.¹⁵

Dalam proses menghafal umumnya penghafal menggunakan perpaduan antara metode tahfizh (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik.¹⁶ Adapun lebih spesifiknya metode dalam menghafal akan lebih terperinci sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal satu persatu ayat yang ingin dihafal. Untuk mencapai hafalan pertama, setiap

¹⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*.

¹⁵ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta and Bobi Erno Rusadi, "Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (June 1, 2020): 18–33, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4593>.

¹⁶Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina-Te*, Vol 18, No 1 (2018) 23

ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, agar dapat kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal kemudian barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya sampai satu halaman. Setelah ayat-ayat didalam satu halaman tersebut sudah dihafal, tahap selanjutnya menghafal urutan ayat-ayat tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal

b. Metode *kitabah* (menulis)

Untuk metode ini, yaitu menghafal al-Qur'an lebih dulu menulis ayat di kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai untuk dihafal. kemudian dalam menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan berulang-ulang dalam menulisnya. Dengan demikian seorang akan dapat menghafal karena ia sudah dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati. c. Metode *Sima'i* (mendengar) Dalam metode *sima'i* menghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal kemudian berusaha untuk mengingatnya. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan al-Qur'an (*murattal al-Qur'an*).

c. Metode Gabungan

Artinya, merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yaitu *Wahdah* dan *Kitabah*. Pada metode gabungan ini, siswa terlebih dahulu mencoba menghafal ayat yang dihafal kemudian menuliskannya di kertas. e. Metode *Jama'* (Kelompok) Metode *Jama'* ini menggunakan pendekatan hafalan al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat hafalan secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang guru. Editorial lain menjelaskan cara menghafal al-Quran:¹⁷

- 1) *Bi An-nazhar*, metode ini ialah membaca dengan cermat yaitu dengan memperhatikan tajwid dan makhrajul huruf pada ayat-ayat all-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara terus-menerus. Proses *bi An-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.
- 2) *Tahfizh*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi*

¹⁷ Yusron Masduki. Masduki. *Medina-Te*, Vol 18, No 1 (2018) 23-24

An-nazhar tersebut. Misalnya menghafala satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan yang menghafalkannya.

- 3) *Talaqqi*, adalah metode *talaqqi* ialah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁸
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang-ulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan kepada guru *tahfizh*. Tujuan dari takrir ini adalah mengulang supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan selain dengan ustadz juga bisa dilakukan sendiri.¹⁹
- 5) *Tasmi'*, adalah metode *tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada satu orang maupun kepada banyak orang. Dengan metode *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an dapat diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* juga dapat meningkatkan konsentrasi seseorang dalam menghafal.¹⁰ Menurut pemahaman penulis bahwa metode menghafal al-Qur'an adalah cara atau teknik dalam menghafalkan al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada banyak sekali metode dalam menghafal al-Qur'an dan setiap orang memiliki metode yang berbeda-beda dalam menghafalkan al-Qur'an. Secara umum untuk menghasilkan hafalan yang terjaga dengan baik atau hafalan yang *mutqin* (lancar) kebanyakan dari penghafal al-Qur'an memperpadukan antara metode tahfidz (menambah hafalan) dengan metode takrir (mengulang hafalan).²⁰

¹⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

¹⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: KAKTUS, 2018).

²⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. 52

3. Keutamaan Menghafalkan Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Berikut ini adalah beberapa keutamaan menghafal al-Qur'an, menurut Imam Nawawi dalam kitab *AtTibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, diantaranya yaitu.²¹

- a. Al-qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah. Pahala yang besar serta penghormatan di antara manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi pembacnya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca al-Qur'an khususnya para penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para Penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
- f. Penghafal al-Qur'an adalah pilihan Allah Swt.
- g. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- h. Menghafal al-Qur'an salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah Swt.
- i. Mencintai penghafal al-Qur'an sama dengan mencintai Allah Swt.
- j. Para penghafal al-Qur'an memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.
- k. Para penghafal al-Qur'an telah banyak menghafal kosa kata bahasa arab.
- l. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt, tidak hanya kepada sang penghafal al-Qur'an saja melainkan juga bagi kedua orang tuanya.
- m. Menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis, al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul 'ilmi dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat

²¹ Imam Nawawi, "Keutamaan Membaca Dan Menghafal , At-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran," *Islamhouse.Com*, 2010, 1–9.

besar terhadap studinya, sebab al-Qur'an merupakan sumber ilmu.

4. Manfaat Menghafalkan Al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an memiliki banyak kemanfaatan, baik untuk kehidupan dunai maupun akhirat. Berikut adalah beberapa manfaat menghafalkan al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Mendapatkan keutamaan di dunia dan akhirat, seperti menjadi manusia yang terbaik dan mulia di mata Allah SWT, mendapatkan syafaat di hari kiamat, dan mendapatkan ridha Allah SWT.
- b. Mengukuhkan jiwa dan memberikan ketenangan hati
- c. Melatih daya konsentrasi
- d. Menjadi Shahib al-Qur'an
- e. Mendapatkan pahala berlipat-lipat karena setiap huruf al-Qur'an yang di baca memberikan pahala
- f. Menjadi Sumber kebahagiaan bagi kedua orang tua
- g. Ditempatkan bersama para malaikat
- h. Disematkan mahkota dan jubah karomah serta keridhaan Allah KEPADANYA

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang metode murajaah dalam menguatkan hafalan al-Qur'an telah ada sebelumnya baik adanya kelebihan ataupun kekurangannya yang ada di dalamnya, terdapat beberapa nilai penelitian terdahulu yang di jadikan acuan atau pembanding yang selaras dalam penelitian ini, guna untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan landasan teori ilmiah. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

Pertama penelitian yang di tulis oleh Ilma Arsyanti Sholehah (2019) yang berjudul "**Penerapan Metode Murajaah Dalam Kegiatan Hafalan Di SD Azhaar Tulungagung**" hasil dari penelitian ini yaitu, kegiatan hafalan SD Islam Al-Azhaar dilaksanakan dalam dua sesi yaitu kelas kecil dan besar, lalu penerapan metode *murajaah* dalam kegiatan hafalan dan setelah itu hasil daripenerapan metode *murajaah* di SD Al-Azhaar sisiwa menjadi lebih baik hafalannya dan lancar ketika setoran dan nambah ayat.

Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan perihal menghafal al-Qur'an dan metode murojaah yang dipakai. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian dimana metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berbasis study lapangan,

sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang di tulis oleh Nila Dwi Rahmawati Agustiana (2019) yang berjudul “**Implementasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Putri Raudhatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung**” hasil dari penelitian ini meliputi, pertama: implementasi pembelajaran menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Raudhatul Musthofayaitu menerapkan metode *xiv tasmi'*. Metode *tasmi'* adalah suatu majlis yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya. Sema’an al-Qur’an dapat dilakukan kapan saja. Sema’an dapat dilakukan sebelum setoran maupun setelah setoran, kedua: murojaah yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah dipeerdengarkan kepada ibu nyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar. Kadangkala masih terjadi kelupaan atau bahkan hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan murojaah atau mengulang kembali hafalan yang sudah pernah diperdengarkan kepada ibu nyai, ketiga faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran menghafal al-Qur’an.

Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan perihal menghafal al-Qur’an dan implementasi pembelajaran al-Qur’an. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada metode penelitian yang dipakai berupa metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini berupa kualitatif.

Ketiga, penelitian yang di tulis oleh Nuryati (2021) yang berjudul “**Penerapan Metode Murajaah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ Kota Bengkulu**”. hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penerapan metode *murajaah* dalam menghafal al-Qur’an di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu ada empat pelaksanaan *murajaah* hafalan al-Qur’an, yaitu, *pertama: Murajaah* hafalan bersama-sama dan disimak oleh ustadz/ustadzah, *kedua: Murajaah* hafalan al-Qur’an dilakukan bersama teman, *ketiga: Murajaah* hafalan yang lama dan baru kepada ustadz/ustadzah, *keempat: Ujian* hafalan al-Qur’an. Kendala-kendala dalam penerapan metode *murajaah* di SDIT IQRA’1 Kota Bengkulu, yaitu: 1) peserta tidak fokus, 2) malas, 3) kondisi lingkungan kurang.

Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan perihal metode murojaah dalam menghafal al-Qur’an. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian dimana metode penelitian

yang digunakan adalah kuantitatif berbasis study lapangan, sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Keempat, penelitian yang di tulis oleh Lika Pelicia (2023) yang berjudul “ **Analisis Metode Muroja’ah Dalam Meningkatkan Menghafal Al-Qur’an di MTS N 02 Kepahiang**” . hasil dari penelitian ini yaitu metode *murajaah* dalam menghafal al-Qur'an dilakukan dengan tiga cara pelaksanaan *Murojaah* , *pertama*: penerapan metode *Murojaah* dengan cara mengulang hafalan para siswa di dalam ruangan maupun di lingkungan sekolah, *kedua*: mudah memahami apa itu al-Qur’an dan juga menghafal al-Qur’an dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, *ketiga*: mengetahui kendala dari metode *Murojaah* yaitu rasa males dan bosan, kurang lancar membaca al-Qur’an, sering lupa ayat, manajemen waktu yang berada di lingkungan sekolah MTS N 02 Kepahiang.

Kripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan perihal metode murojaah dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian dimana metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berbasis study lapangan, sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam penelitian ilmiah. Urgensi kerangka berpikir dalam penelitian membantu untuk memecahkan masalah mengenai objek yang dikaji. Pemaparan yang sebagaimana telah disajikan penulis diatas merupakan bahan yang akan penulis gunakan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Metode murojaah adalah metode utama yang bertujuan melanggengkan maupun menguatkan hafalan al-Qur’an. Sehubungan dengan hal itu, maka dengan mengimplementasikan metode murojaah dalam menjaga hafalan akan menumbuhkan kelancaran hafalan al-Qur’an yang sejatinya adalah bonus dari murojaah itu sendiri. Luasnya pembahasan metode murojaah ini kemudian penulis khususnya terhadap pemikiran Cece Abdulwaly dalam bukunya *Ramzuttikrar*. Bagaimana Cece mendefinisikan murojaah, menghafal al-Qur’an, dan metode-metode yang beliau gunakan dalam murojaah hafalannya.

Berikut adalah skema penelitian ini dengan judul Metode Murojaah Dalam Menguatkan Hafalan Al-Qur’an (Studi Analisis Pemikiran Cece Abdulwaly Dalam Buku *Ramzuttikrar*).